



Variasi Ragam Hias Tumpal pada Nisan-Nisan Kuno di Kabupaten Lombok Tengah

Variation of Tumpal Ornaments on Ancient Gravestones in Central Lombok Regency

Galih Pitaloka Sari¹, Ni Ketut Puji Astiti Laksmi², Zuraidah³, Baiq Ellyse Iswandari Mustarita⁴, Cornelia Ayu Caesaryanti Fajarria⁵
¹²³⁵Universitas Udayana, Bali, Indonesia

⁴ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provisinisi Nusa Tenggara Barat
Email korespondensi: galih.pitaloka.sari@student.unud

Info Artikel

Masuk: 7 Agustus 2025

Revisi: 15 Nopember 2025

Diterima: 2 Desember 2025

Terbit: 28 Pebruari 2025

Keywords: Ornaments; tumpal; ancient tombstone; functions; meanings

Kata kunci: Ragam hias; tumpal; nisan kuno; fungsi; makna.

Corresponding Author:

Galih Pitaloka Sari,
email: galih.pitaloka.sari@student.unud.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2026.v30.i01.p06>

Abstract

This study explores the function and meaning of triangular decorative patterns (tumpal) on ancient tombstones in Central Lombok as a form of cultural heritage imbued with spiritual, aesthetic, social, and historical values. Using a descriptive qualitative approach and symbolic analysis, the research documents various motifs such as patra styled in jvala, winged sankha, padma, vegetal scrolls, and bamboo shoots, applied as both explicit and implicit tumpal forms. The findings reveal that these decorations serve magical, symbolic, aesthetic, and historical functions, as well as indicators of social stratification. Additionally, the motifs convey spiritual, cosmological, and life-death philosophy meanings deeply rooted in Lombok's local beliefs. The presence of Balinese and Hindu-Buddhist motifs on Islamic tombs indicates a strong cultural acculturation process. This study shows that decorative elements are not merely ornamental, but are visual representations of belief systems and cultural values passed down through generations.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fungsi dan makna ragam hias tumpal pada nisan kuno di Lombok Tengah sebagai warisan budaya yang sarat nilai spiritual, estetika, sosial, dan historis. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis simbolik, penelitian ini mendokumentasikan ragam motif seperti patra stilir jvala, sankha bersayap, padma, sulur-suluran, dan pucuk rebung yang diaplikasikan dalam bentuk tumpal dan tumpal semu. Temuan menunjukkan bahwa ragam hias memiliki fungsi magis, simbolis, estetis, historis, dan sebagai penanda stratifikasi sosial. Selain itu, ragam hias juga merepresentasikan makna spiritual, kosmologis, dan filosofi kehidupan-kematian yang diyakini masyarakat Lombok. Keberadaan motif Bali dan Hindu-Buddha pada nisan Islam menunjukkan proses akulturasi budaya yang kuat di kawasan ini. Penelitian ini memperlihatkan bahwa ragam hias bukan sekadar ornamen dekoratif, melainkan cerminan sistem kepercayaan dan nilai budaya yang diwariskan lintas generasi.

PENDAHULUAN

Kajian arkeologis terhadap peninggalan Islam Kuno, khususnya yang berkaitan dengan kompleks makam dan nisan, masih sangat terbatas, terutama di wilayah Nusa Tenggara yang merupakan salah satu daerah penyebaran Islam yang signifikan di Nusantara. Pulau Lombok sebagai bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki posisi geografis yang strategis, terletak di antara Pulau Bali dan Pulau Sumbawa, serta berbatasan dengan Laut Jawa, Selat Alas, Samudera Hindia, dan Selat Lombok. Keberadaan ini menjadikan Lombok sebagai titik persinggahan penting dalam jalur perdagangan maritim dan penyebaran ajaran Islam. Mayoritas penduduk Lombok beragama Islam dan bahkan dikenal sebagai “Pulau Seribu Masjid” (Fahrurrozi, 2015), yang menandakan keberhasilan Islamisasi dan penerimaan nilai-nilai Islam secara luas oleh masyarakat Sasak.

Berbagai versi mengenai tokoh penyebar Islam di Lombok dituturkan dalam tradisi lisan dan teks lokal, seperti Babad Lombok. Sunan Prapen disebut sebagai tokoh utama yang datang ke Lombok atas perintah Susuhunan Ratu Giri dan berhasil mengislamkan Raja Selaparang, yang kemudian diikuti oleh penyebaran ajaran Islam ke wilayah lain seperti Langko, Pejanggik, Parwa, hingga Sasak (Parimarta, 2014; Suparman, 1994). Akibat interaksi ini, masyarakat Sasak terbagi menjadi tiga golongan berdasarkan tingkat penerimaan mereka terhadap ajaran Islam: *Watu Lima*, *Watu Telu*, dan *Boda* (Van der Kraan 1980). Di daerah selatan, sosok Wali Nyatok atau Sayid Abdurrahman dikenal sebagai penyebar Islam yang membangun Masjid Kuno Rembitan dan memiliki murid-murid yang turut melanjutkan dakwah (Goris and Bousquet 1937; Haris 1990). Sementara di Bayan, dikenal Ratu Mas Pahit Sembah Ulun yang menyebarkan Islam dengan tetap menghormati adat, bersama dua putranya, Nurcahya dan Nursada, yang masing-masing melanjutkan peran dalam bidang keagamaan dan adat (Van Baal, 1941). Di daerah Masbagik, tokoh Pangeran Sangupati diyakini sebagai pendiri ajaran *watu telu* yang menggabungkan Islam dengan ajaran *Boda*, serta dikaitkan dengan legenda Mpu Danghyang Nirartha (De Graaf, 1941; Hägerdal, 2001).

Jejak arkeologis penyebaran Islam di Lombok dapat ditelusuri melalui peninggalan makam-makam kuno, yang tidak hanya mencerminkan keyakinan spiritual masyarakat, tetapi juga menjadi bukti fisik masuknya Islam ke pulau ini (Anggraini, Monang, and Harahap 2022). Keberadaan makam-makam ini menunjukkan warisan sejarah yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur melalui bentuk dan ornamen nisan yang khas. Ragam hias yang ditemukan pada nisan-nisan tersebut seringkali memiliki nilai estetika sekaligus simbolik, seperti motif tumpal, flora, kaligrafi, dan geometris (Hartanti and Nediari 2014; Inagurasi 2017). Motif tumpal sendiri merupakan salah satu ragam hias geometris berbentuk segitiga yang telah digunakan sejak masa prasejarah dan terus berlanjut hingga masa Islam, serta digunakan pada artefak seperti nisan (Rachmiati, 1988; Van der Hoop, 1949).

Tipologi nisan Islam di Indonesia diklasifikasikan menjadi empat, salah satunya adalah tipe Tralaya yang berasal dari Jawa dan memiliki persebaran luas, termasuk di Lombok (Ambary 1998). Interaksi antara pedagang Muslim dan kerajaan-kerajaan lokal di abad ke-13 hingga ke-14 membawa pengaruh besar terhadap budaya Islam di Lombok, yang tercermin dalam penemuan nisan Tralaya dan nisan lokal yang dikenal sebagai tipe Lombok (Basarudin, 2019). Berdasarkan hasil riset dari (Laksmi et al. 2023), ditemukan tiga tipe nisan di Lombok Tengah: Bugis-Makassar, Tralaya, dan

Lombok, dengan tipe Tralaya paling dominan, khususnya dari segi variasi ragam hias pada bagian tumpal. Dalam satu kompleks pemakaman dapat ditemukan lebih dari dua nisan Tralaya dengan ornamen tumpal yang berbeda, menunjukkan keberagaman bentuk, simbol, dan ekspresi budaya yang kaya.

Permasalahan yang muncul dari latar belakang tersebut adalah belum adanya kajian yang secara khusus menelaah variasi ragam hias tumpal pada nisan tipe Tralaya dan Lombok di wilayah Lombok Tengah, padahal keberadaan nisan-nisan ini memuat potensi besar sebagai sumber informasi arkeologis dan historis tentang persebaran Islam di kawasan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk variasi ragam hias tumpal, menganalisis fungsinya baik secara estetis maupun simbolis, serta menginterpretasikan makna yang terkandung dalam ragam hias tersebut. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ambariy 1998), (Jamaluddin 2019), (Rachmiati 1988), dan (Tjandrasasmita 2008) telah memberikan kontribusi penting dalam memahami bentuk dan fungsi nisan Islam di Indonesia, namun belum secara khusus membahas konteks Lombok Tengah secara mendalam.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini bertumpu pada konsep ragam hias sebagai elemen visual dan simbolik yang memperindah sekaligus merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya (Wardani, Sitinjak, and Sari 2015), serta motif tumpal sebagai ornamen geometris yang memiliki nilai sakral dan historis (Rachmiati, 1988). Analisis dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang memandang tanda dalam tiga unsur utama: *representamen*, *object*, dan *interpretan*. Dalam hal ini, tumpal pada nisan diposisikan sebagai ikon bila menyerupai objek nyata, indeks bila memiliki keterkaitan kontekstual, dan simbol bila dimaknai melalui konvensi budaya (Munandar, 1999; Peirce, 1991). Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap fungsi, variasi, dan makna dari ragam hias tumpal sebagai ekspresi material dan spiritual masyarakat Islam Kuno di Lombok Tengah. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah arkeologi Islam di Indonesia serta memperluas pemahaman tentang dinamika visual dan kepercayaan masyarakat Lombok masa lalu.

METODE DAN TEORI

Penelitian ini disusun dengan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif-analisis yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis variasi bentuk, fungsi, dan makna dari ragam hias tumpal pada nisan kuno tipe Tralaya dan tipe Lombok yang terdapat di beberapa kompleks pemakaman di Kabupaten Lombok Tengah. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap objek kajian dalam konteks budaya dan lingkungan alaminya (Hansen 2024; Kumar and Sharma 2023).

Penelitian ini dilakukan di tujuh situs pemakaman kuno yang tersebar di Lombok Tengah, yaitu Makam Batu Mulut, Penambong, Sanggeng, Belungis, Karang Dalem, Batu Kelok/Klok, dan Beleq Bonjeruk. Lokasi-lokasi tersebut dipilih karena memiliki nisan dengan bentuk dan ragam hias tumpal yang bervariasi dan representatif, serta mencerminkan akulturasi budaya Islam dan lokal pada masa lalu. Proses pengumpulan data di lokasi-lokasi ini dilaksanakan selama sepuluh bulan sejak Juni 2024 hingga Maret 2025, yang terbagi dalam empat tahapan: persiapan, pengumpulan data, dan analisis data.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Data primer diperoleh

langsung dari hasil observasi terhadap nisan-nisan di situs pemakaman, termasuk dokumentasi foto, sketsa, serta pencatatan pola-pola ragam hias. Data sekunder berasal dari literatur-literatur yang relevan yang menyoroti tema ragam hias, akulturasi budaya, dan arkeologi Islam. Dalam pengumpulan data dengan pendekatan kualitatif, selain peneliti sebagai instrumen yang bertugas melakukan pengamatan, wawancara, dan pendokumentasian, penelitian juga menggunakan instrumen penelitian berupa *form* (formulir) observasi dan panduan dokumentasi yang dirancang untuk mencatat elemen visual seperti bentuk tumpal, motif hias, dan teknik ukiran, disamping alat perekam yang lain seperti kamera untuk memotret objek penelitian, *handphone* untuk merekam wawancara, dan *laptop* dan *plasdish* untuk menyimpan foto dan rekaman wawancara.

Untuk pengolahan data, digunakan dua pendekatan analisis, yaitu stilistik dan deskriptif-kualitatif. Analisis stilistik digunakan untuk mengklasifikasikan pola ragam hias tumpal berdasarkan unsur formal dan visualnya, sementara pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan temuan secara naratif dan kontekstual. Metode ini sesuai dengan model analisis data Miles & Huberman yang terdiri atas proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Zulfirman, 2022). Interpretasi hasil analisis diperkuat dengan kerangka Teori Semiotika oleh Peirce.

Metode pengumpulan data dilakukan secara triangulatif. Studi pustaka digunakan untuk melacak jejak penelitian terdahulu dan teori yang relevan mengenai tipologi nisan dan ragam hias Islam. Observasi langsung memberikan data empiris mengenai bentuk dan kondisi artefak di lapangan. Wawancara digunakan untuk memperkaya data dengan informasi kontekstual dan kultural dari masyarakat sekitar situs, serta narasumber seperti Tim Ahli Cagar Budaya Lombok Tengah, BPK Wilayah XV, dan Dinas Kebudayaan NTB.

Hasil dari pengolahan data disajikan secara naratif dan dilengkapi dengan visualisasi berupa foto dokumentasi. Teknik penyajian ini bertujuan untuk menjembatani pemahaman antara temuan empirik dengan pembaca akademik melalui bentuk penyajian yang sistematis, kontekstual, dan mudah dipahami (Nurhaswinda et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Situs

Penelitian ini dilakukan pada tujuh situs makam kuno yang tersebar di wilayah Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Situs-situs tersebut adalah situs Makam Batu Mulut, Situs Makam Penambong, Situs Makam Sanggeng, Situs Makam Belungis, Situs Makam Karang Dalem, Situs Makam Batu Kelok, dan Situs Makam Beleq Bonjeruk.

a. Situs Makam Batu Mulut



Gambar 1. Situs Makam Batu Mulut. Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Situs Makam Batu Mulut terletak di Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, tepat di koordinat $8^{\circ}48'18''$ LS dan $116^{\circ}17'57''$ BT. Situs ini berdiri di atas lahan kering berupa tegalan dan dikelilingi oleh areal pertanian. Makam ini berada di puncak bukit setinggi sekitar 193 meter di atas permukaan laut dan memiliki lereng curam. Masyarakat masa lalu memilih lokasi tinggi seperti ini karena mereka meyakini tempat tersebut sebagai ruang suci dan keramat yang membuktikan keyakinan pra-Islam yang masih bertahan meskipun pengaruh Islam mulai masuk (Sunjana, 2019). Situs ini terletak di antara Gunung Pujut dan Gunung Poteng, yang kemungkinan memiliki hubungan simbolik dan historis yang memperkuat keterikatan antara geografi dan spiritualitas masyarakat di masa lampau (Laksmi et al., 2019).

b. Situs Makam Penambong



Gambar 2. Situs Makam Penambong. Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Situs Makam Penambong terletak di lereng bukit Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, tepat pada koordinat $8^{\circ}48'24''$ LS dan $116^{\circ}18'04''$ BT. Situs ini membentang dengan ukuran sekitar 40×15 m dari timur ke barat. Makam ini langsung berbatasan dengan Makam Batu Mulut di utara dan Makam Sempana di selatan, serta diapit kebun dan akses jalan di sisi timur dan barat. Vegetasi wilayah ini didominasi oleh pohon kamboja dan bambu. Masyarakat setempat meyakini bahwa Makam Penambong merupakan bagian dari kompleks Batu Mulut. Mereka juga menata lokasi makam ini sesuai konsep tri mandala untuk memisahkan ruang bagi dayang dan masyarakat tak berkasta (Yusuf, 2024).

Berdasarkan keterangan Bapak H. Lalu A. Damanhuri Azhar, keluarga besar Penambu, mula-mula menggunakan tempat ini sebagai makam keluarga sejak zaman Kedatuan Pujut, kemudian mengembangkannya menjadi makam umum. Tokoh Raden Gusti Olam, kakak dari Raden Arungan, dimakamkan di Makam Sempana yang terletak tak jauh dari situs ini. Pengikut dan abdi setia Raden Gusti Olam juga dimakamkan di Penambong.

Tradisi sendiri menyebutkan bahwa Raden Gusti Olam menikah dengan perempuan dari Klungkung, Bali, yang memperlihatkan adanya hubungan antardaerah dalam jaringan bangsawan (Laksmi et al., 2023). Tradisi lisan juga menjelaskan bahwa Kedatuan Pujut berdiri atas perintah Raja Klungkung (Gelgel) kepada Sri Maharaja Mas Mulia, bangsawan Jawa yang menikahi putri kerajaan, lalu mendirikan kerajaan baru di pesisir selatan setelah mengikuti petunjuk sinar yang muncul dari timur (Hägerdal, 2001).

c. Situs Makam Sanggeng



Gambar 3. Situs Makam Sanggeng. Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Makam Sanggeng terletak di Desa Segala Anyar, Kecamatan Pujut, tepat di sisi barat Jalan Bypass BIL–Mandalika pada koordinat $8^{\circ}48'12''$ LS dan $116^{\circ}18'13''$ BT. Situs ini berada di dataran rendah sekitar 8 km dari Bandara Internasional Lombok. Meskipun letaknya lebih rendah dibanding situs lainnya, masyarakat tetap membangun gundukan buatan sebagai penanda sakralitas, yang menunjukkan adanya pengaruh keyakinan pra-Islam. Menurut (Laksmi et al. 2019), pemukim dari Pujut yang berpindah ke Sengkol memilih lokasi ini untuk mendirikan fasilitas umum, termasuk pemakaman.

Terdapat tokoh penting yang dimakamkan di sini yakni Lalu Istra atau Baloq Saleh, anak angkat dari ulama setempat bernama Baloq Tui. Tradisi lisan menyebutkan bahwa Lalu Istra berasal dari keluarga bangsawan Pujut dan hidup pada awal abad ke-19. Berdasarkan penuturan Lalu Muis Astartha dan observasi saya di lapangan, situs ini diperkirakan telah ada sejak abad ke-19 M. Makam-makam di situs ini memiliki berbagai macam ragam hias seperti motif sulur, bunga, dan gigi barong. Tidak seperti situs padat seperti Belungis, area ini masih cukup renggang dan memperlihatkan perbedaan ketinggian antar nisan karena kontur tanahnya berbukit.

d. Situs Makam Belungis



Gambar 4. Situs Makam Belungis. Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Makam Belungis atau Makam Baloq Tui di Desa Teruwai, Kecamatan Pujut, pada koordinat $8^{\circ}48'23''$ LS dan $116^{\circ}18'37''$ BT. Masyarakat setempat hanya mengizinkan umat Islam untuk dimakamkan di kompleks ini. Hasil observasi menunjukkan bahwa area makam telah dipagari dan berada dalam kondisi baik, meskipun beberapa nisan kuno kurang terawat. Menurut masyarakat, Baloq Tui adalah tokoh penting yang menyebarkan Islam di wilayah ini pada abad ke-19 M.

Lalu Muis Astartha menjelaskan bahwa makam ini dibuat oleh kelompok masyarakat dari Pujut yang bermigrasi ke Teruwai dan membutuhkan lahan pemakaman. Hasil identifikasi menunjukkan adanya bangunan kecil yang melindungi makam Baloq Tui, lengkap dengan bekas dupa dan bunga sebagai bukti penghormatan

spiritual. Meski tidak ada dokumen tertulis, hasil pengamatan terhadap bentuk nisan menunjukkan bahwa makam ini berasal dari awal abad ke-19. Beberapa nisan menunjukkan tipe Tralaya, Bugis, dan Lombok, lengkap dengan ragam hias seperti motif floral dan gigi barong. Terdapat juga beberapa nisan yang terguling akibat penggalian ulang makam lama karena keterbatasan lahan.

e. Situs Makam Karang Dalem



Gambar 5. Situs Makam Karang Dalem. Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Makam Karang Dalem terletak di antara Desa Batujai dan Desa Penujak, tepatnya di wilayah administratif Desa Penujak, Kecamatan Praya Barat, dengan koordinat $8^{\circ}44'31''$ LS dan $116^{\circ}14'36''$ BT. Menurut Bapak Lalu Yuri Tanawiran, Raden Lumbit dari generasi kedelapan trah Pujut pernah memimpin wilayah ini dan membangun fasilitas seperti pasar, kantor pemerintahan, dan Masjid Ummul Huda yang diperkirakan berdiri sejak 1720-an.

Menurut keterangan narasumber juga, penambahan jumlah penduduk memicu adanya kebutuhan akan pemakaman, dan masyarakat membangun Makam Karang Dalem sebagai makam keluarga bangsawan Pujut. Penerapan tata ruang dalam kompleks makam ini juga berdasarkan pada konsep *tri mandala*. Masyarakat biasa dimakamkan di bagian luar, sedangkan para bangsawan dikebumikan di bagian dalam dengan nisan-nisan berornamen kaya. Posisi nisan dan penggunaan ragam hias turut menjadi penanda status sosial di kompleks ini.

f. Situs Makam Batu Kelok



Gambar 6. Situs Makam Batu Kelok. Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Makam Batu Kelok atau Kangi secara administratif terletak di Desa Penujak, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah. Makam ini terletak pada titik koordinat $8^{\circ}44'38''$ LS dan $116^{\circ}14'30''$ BT. Situs ini merupakan tempat dimakamkannya tokoh penting dalam sejarah penyebaran Islam di wilayah Penujak dan Batujai. Sebelum Karang Dalem dibangun, masyarakat menggunakan situs ini sebagai

makam utama, termasuk untuk tokoh pendiri Desa Batujai. Sistem irigasi yang mengarah ke Makam Karang Dalem memperlihatkan adanya koneksi ekologis dan historis antara kedua situs ini.

g. Situs Makam Beleq Bonjeruk



Gambar 7. Situs Makam Beleq Bonjeruk. Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Makam Beleq Bonjeruk terletak di tengah-tengah sawah milik warga di Desa Bonjeruk, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, pada titik koordinat 8°38'36" LS dan 116°13'18" BT. Meskipun situs ini berada di dataran landai, masyarakat tetap membentuk gundukan buatan sesuai dengan kepercayaan pra-Islam yang menganggap tempat tinggi sebagai tempat roh leluhur bersemayam (Harriyadi, 2020). Lokasi makam ini terletak tak jauh dari Masjid Raden Nune Umas yang dibangun pada 1886 oleh keturunan trah Pujut yang menjabat sebagai Datu Jonggat. Di sekitarnya juga berdiri rumah kolonial Gedeng Beleq yang dibangun oleh Lalu Wiresaid pada tahun 1933. Ia merupakan putra dari Raden Nune Umas dan ayah dari Lalu Serinata, Gubernur NTB periode 2003–2008 (Munawarah, 2023).

2. Ragam Hias Tumpal Nisan-nisan Kuno tipe Tralaya

Nisan tipe Tralaya merupakan salah satu bentuk tipologi nisan Islam yang berasal dari Jawa dan berkembang di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Madura, Sulawesi, Kalimantan, Palembang, hingga Lombok, melalui jalur perdagangan dan penyebaran agama Islam (Ambary, 1998; Syahputra, 2022). Tipologi ini diyakini berakar dari bentuk nisan Raden Patah di Demak dan kompleks makam kuno di Tralaya, yang kemudian mengalami adaptasi lokal di berbagai daerah. Ciri khas nisan tipe Tralaya terlihat dari penggunaan ragam hias Surya Majapahit, medallion bersudut banyak, serta ornamen kepala kerbau dan kala makara.

Nisan tipe Tralaya dibagi menjadi dua berdasarkan jenis kelamin yakni (1) laki-laki dan (2) perempuan. Secara umum, nisan laki-laki cenderung memiliki bentuk pipih dengan ujung runcing, sedangkan nisan perempuan berbentuk pipih dengan bagian atas yang tumpul (Laksmi et al., 2023). Hal ini juga dikonfirmasi oleh keterangan dari narasumber Arsyah, Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Lombok Tengah, *makuta* (ujung atas nisan) menjadi indikator utama untuk membedakan jenis kelamin, di mana nisan berujung runcing menandakan makam laki-laki sementara nisan berujung tumpul menandakan makam perempuan. Ukuran nisan Tralaya pria pada masa awal Islamisasi, seperti masa kedatangan tokoh Bunok, umumnya relatif kecil, yang memperkuat dugaan bahwa pengaruh Islam di Lombok berasal dari Jawa Timur.

Peneliti berhasil menemukan berbagai jenis ragam hias tumpal melalui proses identifikasi terhadap dua belas sampel nisan kuno tipe Tralaya yang tersebar di tujuh situs pemakaman di Kabupaten Lombok Tengah. Ragam hias ini memiliki karakteristik

yang cukup mencolok kendati tak selalu terlihat secara eksplisit Ragam hias yang paling sering muncul adalah motif sulur-suluran (tiga sampel), disusul oleh motif *patra punggol*, stilir *pucuk rebung*, *padma*, stilir daun, dan motif-motif geometris lainnya seperti stilir *pucuk rebung*, stilir *padma*, pilin, serta segitiga sama kaki, yang masing-masing hanya muncul pada satu sampel.



Gambar 8. Nisan Batu Mulut Tipe 1 (kiri) dan Nisan Batu Mulut Tipe 2 (kanan). Sumber : Dokumentasi Tim MBKM Lombok, 2023.

Dua nisan dari situs makam Batu Mulut (BM) menunjukkan ragam hias sederhana: satu dihiasi dengan motif pilin berbentuk spiral berbingkai (BM-T 1), sementara lainnya (BM-T 2) menampilkan ragam hias geometris berbentuk segitiga sama kaki.



Gambar 9. Nisan Penambong Tipe 1 (kiri), Nisan Penambong Tipe 2 (tengah), dan Nisan Penambong Tipe 3 (kanan). Sumber: Dokumentasi Tim MBKM Lombok, 2023

Tiga nisan dari situs makam Penambong (PB) menghadirkan ragam hias yang lebih kompleks, seperti stilir daun simetris dengan detail menyerupai tulang dan bilah daun (PB-T 1), *patra punggol* dengan bentuk pilin dan ikal khas seni hias Bali (PB-T 2), serta kombinasi antara motif geometris dan *padma* (PB-T 3).



Gambar 9. Nisan Sanggeng Tipe 1 (kiri) dan Nisan Belungis Tipe 1 (kanan). Sumber: Dokumentasi Tim MBKM Lombok, 2023

Nisan-nisan dari situs makam Sanggeng (SG) dan Belungis (BG) terutama (SG-T 1 dan BG-T 1) cenderung menampilkan motif sulur-suluran; SG-T 1 bahkan menunjukkan bentuk stilir sulur yang menyerupai ular, sementara BG-T 1 memiliki tumpal semu yang memenuhi hampir seluruh permukaan nisan.



Gambar 10. Nisan Karang Dalem Tipe 1 (kiri) dan Nisan Karang Dalem Tipe 2 (kanan).
Sumber: Dokumentasi Tim MBKM Lombok, 2023

Dua nisan dari makam Karang Dalem (KD) menunjukkan kekayaan visual yang lebih besar, dengan KD-T 1 menampilkan motif pilin ganda menyerupai *pucuk rebung*, dan KD-T 2 menghadirkan komposisi antara stilir bunga dan sulur berujung memuncak yang juga menyerupai bentuk ular, mirip dengan SG-T 1.



Gambar 11. Nisan Batu Kelok Tipe 1 (kiri) dan Nisan Batu Kelok Tipe 2 (kanan). Sumber:
Dokumentasi Tim MBKM Lombok, 2023

Pada dua nisan di Makam Batu Kelok (BK), ragam hias semakin kompleks dan menonjol; BK-T 1 memadukan pilin dasar dengan stilir bunga berkelopak enam dan empat, lengkap dengan tangkai dan daun, sementara BK-T 2 menghadirkan stilir *padma* dengan delapan kelopak di bagian dasar dan motif sulur serta *padma* pada badan tumpal.



Gambar 12. Nisan Bonjeruk Tipe 1. Sumber: Dokumentasi Tim MBKM Lombok, 2023

Nisan tunggal dari Makam Bonjeruk (BJ-T 1) menampilkan ragam hias geometris sederhana berupa stilir *pucuk rebung* berbentuk segitiga memanjang, dihiasi elemen sayap melengkung yang menciptakan komposisi simetris menyerupai kuncup bunga yang hendak mekar.

3. Ragam Hias Tumpal Nisan-nisan Kuno tipe Lombok

Tipe Lombok merupakan salah satu tipologi nisan lokal yang mencerminkan peralihan budaya masyarakat Lombok dari penggunaan nisan tipe Tralaya dan Bugis-Makassar menuju bentuk baru yang berkembang secara lokal. Istilah ini pertama kali dikemukakan oleh (Farsahin and Namira 2025) dalam studi tipologisasi awal bertajuk “*Nisan Kuna Berhias di Pulau Lombok: Suatu Studi Pendahuluan Tipologisasi Nisan Lombok*”. Berdasarkan penuturan narasumber Arsyah (Tim Ahli Cagar Budaya Lombok Tengah), penggunaan nisan tipe Lombok diperkirakan mulai muncul pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19, meskipun minimnya epitaf atau angka tahun pada nisan-nisan tersebut menyulitkan penentuan kronologi pasti (Laksmi et al., 2023).

Secara morfologis, nisan tipe Lombok diklasifikasikan berdasarkan jenis kelaminnya. Nisan laki-laki menggabungkan bentuk dasar persegi dari tipe Bugis dengan ragam hias tumpal khas Tralaya, sedangkan nisan perempuan merupakan hasil pengembangan lokal dari morfologi pipih tipe Tralaya yang dihiasi motif *kala-makara* atau *kala-mrga* dengan detail yang lebih kompleks dan kaya (Farsahin and Namira 2025; Magetsari 2010).

Hasil pengumpulan data terhadap tumpal pada nisan-nisan kuno tipe Lombok yang tersebar di lima situs pemakaman di Kabupaten Lombok Tengah mengungkapkan keberagaman ragam hias yang signifikan. Ragam hias yang berhasil diidentifikasi berdasarkan frekuensi kemunculannya meliputi: (1) ragam hias *patra* stilir *jvala*, ditemukan pada lima sampel; (2) ragam hias *patra* stilir *sankha* bersayap, satu sampel; (3) ragam hias *patra* *punggel*, satu sampel; serta (4) ragam hias pilin ganda dan stilir bunga, juga satu sampel.



Gambar 13. Nisan Penambong L 1 (kiri) dan Nisan Penambong L 2 (kanan). Sumber: Dokumentasi Tim MBKM Lombok, 2023

Situs makam Penambong (PB) menjadi lokasi yang memperlihatkan kekayaan variasi ragam hias tumpal secara mencolok. Pada Nisan PB-L 1 ditemukan tumpal dengan ragam hias *patra* stilir *jvala*, yang ditampilkan dalam bentuk segitiga tegas berbingkai, dihiasi pola menyerupai lidah api melengkung ke atas secara berulang. *Jvala* sendiri dalam ikonografi Hindu-Buddha dikenal sebagai simbol api yang menjilat dan lazim ditemukan pada bagian *prabhavali* (Maulana, 1984). Sebaliknya, Nisan PB-L 2 menunjukkan tumpal semu berbentuk kotak undakan dengan isi berupa stilir *patra* yang menyerupai *sankha* bersayap, yakni pilin yang dibentuk seperti cangkang siput dengan dua lekukan menyerupai sayap di sisi kiri dan kanan. *Sankha* dalam tradisi Hindu dikaitkan dengan ikonografi Dewa Wisnu (Maulana, 1984).



Gambar 14. Nisan Sanggeng L 1 (kiri) dan Nisan Sanggeng L-2 (kanan). Sumber: Dokumentasi Tim MBKM Lombok, 2023

Situs makam Sanggeng (SG) juga menunjukkan kehadiran ragam hias yang dominan, terutama *patra* stilir *jvala*. Nisan SG-L 1 menampilkan tumpal semu dalam bentuk kotak undakan, dengan motif *jvala* yang diukir dalam bentuk *patra* lengkung halus meskipun telah mengalami pelapukan. Pada Nisan SG-L 2, motif *jvala* hadir dalam bentuk yang lebih kompleks dengan garis-garis *patra* melengkung vertikal sehingga terkesan seolah-olah motif tersebut terserap ke dalam tubuh nisan.



Gambar 15. Nisan Belugis L 1. Sumber: Dokumentasi Tim MBKM Lombok, 2023

Variasi yang lebih unik ditemukan pada Nisan BG-L 1 di situs makam Belungis (BG), yang memperlihatkan tumpal kecil dengan kombinasi motif pilin ganda dan stilir bunga. Motif pilin ganda hadir di kedua sisi tumpal secara simetris, sementara stilir bunga dengan kelopak sederhana muncul di tengahnya, walaupun sebagian sudah aus.



Gambar 16. Nisan Karang Dalem L 1. Sumber: Dokumentasi Tim MBKM Lombok, 2023

Keunikan lainnya ditemukan pada Nisan KD-L 1 di Situs Makam Karang Dalem, yang juga menampilkan tumpal semu berbentuk kotak undakan. Ragam hias *patra* stilir *jvala* di dalamnya tampak lebih ringan, dengan pahatan yang tidak terlalu dalam. Ragam hias ini menampilkan aliran visual yang lembut dan simbolik dalam keseluruhan struktur arsitektural nisan.



Gambar 17. Nisan Batu Kelok L 1 (kiri) dan Nisan Batu Kelok L 2 (kanan). Sumber: Dokumentasi Tim MBKM Lombok, 2023

Pola serupa juga dijumpai pada Nisan BK-L 1 di situs makam Batu Kelok. Meskipun bentuk *jvala* masih dapat dikenali, ukiran pada tumpal tersebut tampak lebih samar dan tidak dibingkai secara geometris, memberikan kesan simbolisme spiritual yang lebih tersembunyi. Kontras dari itu, nisan BK-L 2 menampilkan ragam hias *patra punggel* dalam tumpal semu yang nyaris menyatu dengan bidang nisan. *Patra punggel*, yang berasal dari tradisi ornamen Bali, berarti “daun terpotong” dan terbentuk dari rangkaian elemen stilir yang dinamis dan saling mengunci, seperti *batun poh* (biji mangga), *makulan* (keong), *kuping guling* (kuping babi), serta *kepikan*, yang keseluruhannya melambangkan keanekaragaman bentuk alam yang disublimasikan ke dalam motif dekoratif (Suparta, Karja, and Muka 2023).

4. Fungsi Ragam Hias Tumpal pada Nisan-nisan Kuno di Lombok Tengah

Ragam hias pada tumpal nisan kuno di Lombok Tengah bukan sekadar ornamen visual semata, melainkan mencerminkan beragam fungsi yang mencakup dimensi spiritual dan sosial. Secara umum, ragam hias dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yakni fungsi magis, fungsi simbolis, fungsi estetik, fungsi stratifikasi sosial, dan fungsi historis.

Salah satu fungsi utama adalah fungsi magis, di mana ragam hias diyakini memiliki kekuatan spiritual atau diasosiasikan dengan kepercayaan tertentu (Tolla, 2009). Simbol seperti *patra* stilir *jvala* (lidah api) melambangkan energi pemurnian dalam ajaran Hindu, yang dipercaya mampu membakar kekuatan jahat dan menjaga kesucian makam (Istari, 2015; Maulana, 1984). Motif lain, seperti *sankha* bersayap, merepresentasikan perlindungan ilahi yang berasal dari ikonografi Wisnu dan mengandung nilai-nilai kesucian dan keberuntungan (Maulana, 1984). Motif sulur-suluran bergaya ular juga membawa makna pelindung spiritual serta simbol dari air kehidupan (*amrta*) yang mengalir dari dunia bawah ke atas (Santiko, 2015). Sementara itu, penggunaan motif *padma* (teratai) dan *pucuk rebung* memiliki fungsi magis sekaligus simbolik, merepresentasikan kesucian jiwa dan pertumbuhan spiritual yang berkesinambungan (Anggraini, Agung Bawono, and Titasari 2017; Herianto, Sukardi, and Zamhari 2018).

Fungsi simbolis ragam hias mencerminkan representasi nilai sosial, gender, dan filosofi yang hidup dalam masyarakat pendukungnya. Dalam konteks tumpal, simbol-simbol tertentu digunakan untuk menunjukkan jenis kelamin, yang dalam praktik visual Nusantara sering dihadirkan melalui bentuk geometris atau stilisasi organik (Savitri, 2012). Tumpal berujung runcing mengindikasikan laki-laki, sedangkan ujung datar menunjukkan perempuan, sebagaimana dijelaskan oleh narasumber lokal (Arsya, Tim Ahli Cagar Budaya Lombok Tengah). Motif seperti *pucuk rebung* juga sering dimaknai sebagai representasi prinsip kewanitaan dan kesuburan, serta sebagai lambang Dewi

Alam (Haryosoedigdo, 1989; Kartiwa, 2007). Selain itu, motif seperti pilin ganda merepresentasikan dualitas kosmis dan siklus kehidupan, serta menggambarkan keterhubungan antara alam dunia dan alam baka (Istari, 2015).

Fungsi estetik ragam hias tampak dalam kemampuannya memperindah nisan serta menciptakan harmoni visual melalui prinsip ritme, simetri, dan stilasi bentuk (Guntur, 2004; Laksmi et al., 2019). Nilai estetika ini juga mencerminkan keterampilan teknis dan artistik perajin lokal, sebagaimana tampak dalam motif-motif kompleks seperti *patra punggel* dan *sankha* bersayap yang menunjukkan penguasaan teknik ukir batu yang tinggi (Suparta et al., 2023). Selain sebagai alat ekspresi keindahan, stilasi flora dan bentuk geometris juga digunakan sebagai strategi penyamaran visual agar tidak melanggar larangan penggambaran makhluk hidup dalam ajaran Islam (Soekmono, 1973).

Ragam hias juga memainkan peran penting dalam menunjukkan stratifikasi sosial. Menurut (Bourdieu 1984), selera estetika merupakan alat simbolik untuk mempertegas posisi sosial. Nisan dengan ukiran rumit menunjukkan status sosial tinggi, sedangkan nisan polos menandakan kelas sosial yang lebih rendah, sebagaimana disampaikan oleh Lalu Damanhuri dan Arsyah. Proses pembuatan nisan, termasuk pemilihan bahan dan tingkat kerumitan ragam hias, sangat bergantung pada akses terhadap sumber daya. Fenomena ini terlihat nyata di Makam Batu Mulut, di mana nisan di zona nista mandala memiliki ragam hias sederhana, berbeda dengan zona utama yang menampilkan ragam hias mewah. Ragam hias turut menjadi indikator hierarki sosial berdasarkan kepercayaan dari masyarakat pendukungnya (Douglas, 1996; Taylor, 1871).

Fungsi historis ragam hias berperan sebagai penanda visual atas jejak perkembangan seni dan akulturasi budaya. Ragam hias mencerminkan kehendak zaman atau *Kunstwollen* yang membentuk gaya secara berkesinambungan (Riegl, 1992). Ragam hias juga menjadi sarana komunikasi visual serta penegas identitas kultural lintas generasi (Gombrich, 1984). Pola-pola seperti *pepatran*, *patra punggel*, stilir *jvala*, dan *sankha* bersayap menunjukkan pengaruh kuat budaya Bali dalam struktur seni pemakaman Lombok, terutama sejak masa kekuasaan Karangasem-Sasak (Singosari) pada abad ke-18 hingga ke-19 (Van der Kraan, 1980). Motif-motif tersebut menjadi bukti adanya migrasi kriyawan dari Bali dan terjadinya transfer gaya visual antar komunitas seni melalui jalur politik dan kultural.

5. Makna Ragam Hias Tumpal pada Nisan-nisan Kuno di Lombok Tengah

Selain memiliki fungsi-fungsi tertentu, ragam hias pada tumpal nisan kuno di Lombok Tengah juga sarat dengan makna simbolik yang mendalam. Setiap motif mengandung pesan dan nilai-nilai yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat terhadap eksistensi manusia, hubungan dengan kekuatan spiritual, serta transisi dari kehidupan duniawi ke alam baka. Ragam hias merupakan produk budaya yang tumbuh dari pengalaman kolektif masyarakat, mencerminkan ekspresi terhadap lingkungan sekitar dan spiritualitas yang dianut (Ashari, 2013; Ilahi, 2023).

Makna kosmologis tampak dalam simbol-simbol yang merepresentasikan tatanan alam semesta dan hubungan manusia dengan kekuatan ilahi. Motif sulur-suluran melambangkan pertumbuhan spiritual dan keberlanjutan hidup (Herianto et al., 2018), sedangkan naga atau ular merupakan simbol pelindung yang menghubungkan dunia atas dan bawah dalam kosmologi Hindu-Buddha (Santiko, 2015). Motif *jvala* mencerminkan energi kebaikan dan kekuatan transendental yang menjaga arwah dari pengaruh jahat (Ambarwati, 2022). Keberadaan motif-motif tersebut menunjukkan bagaimana tumpal

tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga sebagai peta simbolik hubungan antara manusia, kosmos, dan spiritualitas.

Dalam dimensi spiritual, ragam hias menjadi ekspresi dari hubungan antara dunia fana dan dunia adikodrati. Bentuk geometris seperti spiral (pilin) atau *pucuk rebung* menyiratkan perjalanan spiritual dan harapan akan pertumbuhan jiwa (Coomaraswamy, 1956; Jones, 1856). Motif *sankha* bersayap menyimbolkan perlindungan ilahi dan suara suci yang membimbing jiwa menuju alam spiritual (K. H. Anggraini et al., 2017).

Ragam hias seperti ini menunjukkan bahwa nisan tidak hanya bersifat memorial, tetapi juga sakral sebagai penanda status spiritual si mati dan hubungannya dengan Tuhan (Riegl, 1992). Keseluruhan sistem simbol pada tumpal memperlihatkan sinkretisme antara ajaran Hindu-Buddha dengan nilai-nilai spiritualitas Islam lokal, di mana simbol lama diadaptasi dalam semangat keislaman seperti kesucian, tauhid, dan pengharapan akan keselamatan roh.

Adapun makna terkait kehidupan dan kematian tercermin dalam simbol-simbol yang menggambarkan transisi jiwa. Dalam pandangan tradisional, kematian merupakan bagian dari siklus kehidupan yang terus berlangsung, seperti dalam gagasan reinkarnasi dan kelahiran kembali. Motif *patra punggel* melambangkan kehidupan yang terus terulang melalui bentuk daun yang terpotong namun terus tumbuh (Suparta et al., 2023).

Motif *padma* menggambarkan jiwa yang tumbuh dari dunia fana menuju kesucian spiritual, mencerminkan harapan akan pencapaian *moksha* atau *musnĕ* (Herianto et al., 2018). Dalam konteks dengan ajaran Islam, motif ini juga menandakan keberlanjutan amal jariyah dan kualitas hidup spiritual si mati. Motif pilin tunggal dan pilin ganda mengandung makna dinamika ruhani serta keselarasan antara dunia fisik dan spiritual, menegaskan bahwa ragam hias adalah simbol kompleks dari pandangan hidup yang menghargai kematian sebagai fase menuju transformasi yang lebih tinggi secara spiritual.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ragam hias tumpal pada nisan-nisan kuno di Lombok Tengah memiliki kekayaan bentuk dan makna yang mencerminkan kompleksitas budaya dan spiritual masyarakat masa lampau. Terdapat beragam motif seperti *jvala*, *sankha* bersayap, *padma*, sulur-suluran, hingga bentuk geometris segitiga yang mencerminkan akulturasi budaya Bali, Hindu-Buddha, dan tradisi lokal Lombok. Ragam hias ini tidak hanya berfungsi secara estetis dan simbolis, tetapi juga memuat makna spiritual, kosmologis, sosial, dan gender. Fungsi dan maknanya mencakup perlindungan spiritual, status sosial, penanda identitas, serta representasi nilai-nilai kepercayaan dan pandangan hidup masyarakat Lombok. Keseluruhan elemen ini menunjukkan bahwa ragam hias bukan sekadar ornamen, melainkan bagian integral dari ekspresi budaya dan kepercayaan masyarakat yang hidup di masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, T. D. (2022). Perancangan Motif Batik Modern Teknik Cap Kertas Dengan Sumber Ide Keraton Kasunanan Surakarta. *Hastagina: Jurnal Kriya Dan Industri Kreatif*, 2(01), 67–79. <https://doi.org/10.59997/hastagina.v2i01.1458>
- Ambary, H. M. (1998). *Menemukan Peradaban: Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Anggraini, K. H., Agung Bawono, R., & Titasari, C. P. (2017). Aplikasi Motif Hias Tinggalan Arkeologi Masa Hindu-Budha Menjadi Motif Hias Batik di Daerah

- Istimewa Yogyakarta dan Trowulan. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 21(1), 31–36.
- Anggraini, M., Monang, S., & Harahap, N. (2022). Analisis Historis Makam Kuno: Studi Kasus Makam-Makam Kuno Islam di Kelurahan Martubung, Kecamatan Medan Labuhan. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 3(1), 11–17. <https://doi.org/10.34007/warisan.v3i1.1213>
- Ashari, M. (2013). Studi Bentuk, Fungsi Dan Makna Ornamen Makam Di Kompleks Makam Raja-Raja Bugis. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 8(3), 444–460. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v8i3.1135>
- Basarudin. (2019). Sejarah Perkembangan Islam di Pulau Lombok pada Abad Ke-17. *SANGKEP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(1), 31–44. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i1.933>
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (R. Nice, Ed.; 8th ed.). Harvard University Press.
- Coomaraswamy, A. K. (1956). *The Transformation of Nature in Art*. Dover Publication.
- De Graaf, H. J. (1941). Lombok in de 17e Eeuw. *Djawa: Tijdschrift van Het Java-Instituut*, 20(1), 355–373.
- Douglas, M. (1996). *Natural Symbols: Explorations in Cosmology*. Psychology Press.
- Fahrurrozi. (2015). Budaya Pesantren Di Pulau Seribu Masjid, Lombok. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 23(2), 324–245. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.730>
- Farsahin, L. M. B., & Namira, A. T. (2025). *Nisan Kuna Berhias di Pulau Lombok: Suatu Studi Pendahuluan Tipologisasi Nisan Lombok*. [Manuskrip dalam Proses Penerbitan].
- Gombrich, E. H. (1984). *The Sense of Order: A Study in the Psychology of Decorative Art* (1st ed.). Cornell University Press.
- Goris, R., & Bousquet, G.-H. (1937). Een Merkwaaardige Plechtigheid in een Bijzonder Heiligdom. *Djawa: Tijdschrift van Het Java-Instituut*, 19(1), 46–53.
- Guntur. (2004). *Ornamen: Sebuah Pengantar*. STSI Press.
- Hägerdal, H. (2001). *Hindu Rulers, Muslim Subjects: Lombok and Bali in the Seventeenth and Eighteenth Century*. White Lotus Press.
- Hansen, S. (2024). Tinjauan Pustaka sebagai Sebuah Metode Penelitian. In Tim Redaksi Balai Literasi Bangsa (Ed.), *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method* (p. 225). Balai Literasi Bangsa.
- Haris, T. (1990). Makam Keramat Bukit Nyatok. *Basis: Majalah Kebudayaan Umum*, 39(2), 76–84.
- Harriyadi. (2020). Pertimbangan Pemilihan Lokasi Kompleks Candi Dieng. *AMERTA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 37(2), 123–138. <https://doi.org/10.24832/amt.v37i2.123-138>
- Hartanti, G., & Nediari, A. (2014). Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Budaya Bali, sebagai Upaya Konservasi Budaya Bangsa Khususnya pada Perancangan Interior. *Humaniora*, 5(1), 521–540. <https://doi.org/doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3079>
- Haryosoedigdo, F. (1989). *Bentuk Motif Hias Tumpal pada Pipi Tangga Candi-Candi di Jawa Timur*. Universitas Indonesia.
- Herianto, Sukardi, & Zamhari, A. (2018). Ragam Motif Flora Pada Candi Bumiayu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Terpadu (Sejarah) Di Sekolah Menengah

- Pertama Sriguna Palembang. *KALPATARU: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 2(1), 57–68. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v2i1.1317>
- Ilahi, M. F. R. (2023). *Kajian Bentuk dan Ragam Hias Makam di Kompleks Makam Raja Taliwang Sultan Sumbawa, Taliwang, Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB)*. Universitas Udayana.
- Inagurasi, L. H. (2017). Ragam Hias Batu Nisan Tipe Aceh Pada Makam-Makam Kuna Di Indonesia Abad Ke 13-17. *KALPATARU*, 26(1), 37–52.
- Istari, T. M. R. (2015). *Ragam Hias Candi-candi di Jawa: Motif dan Maknanya*. Kepel Press.
- Jamaluddin. (2019). *Jejak-jejak Arkeologi Islam di Lombok*. Sanabil.
- Jones, O. (1856). *The Grammar of Ornament*. Day and Son.
- Kartiwa, S. (2007). *Tenun Ikat: Ragam Kain Tradisional Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kumar, A., & Sharma, A. (2023). Observation Method: A Review Study. *Library Philosophy and Practice*, 1(1), 1–14.
- Laksmi, N. K. P. A., Setiawan, I. K., Srijaya, I. W., Bawono, R. A., Zuraidah, Titasari, C. P., Kristiawan, Prawirajaya R., K. D., & Hafsari, N. L. G. D. M. (2019). *Jejak-jejak Awal Pengaruh Islam di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat berdasarkan Tinggalan Arkeologi*. Cakra Media Utama.
- Laksmi, N. K. P. A., Zuraidah, Suyuti, K. F., Sari, G. P., Sandian, F. J., & Fajarria, C. A. C. (2023). *Akulturasi Budaya Islam di Lombok Tengah Berdasarkan Tipologi dan Ragam Hias Nisan*.
- Magetsari, N. (2010). Local Genius. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 1(1), 129–140.
- Maulana, R. (1984). *Ikonografi Hindu*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Munandar, A. A. (1999). *Pelebahan: Upaya Pemberian Makna pada Puri Bali (Abad 14-19 M)*. Universitas Indonesia.
- Munawarah. (2023). *Peran Bangsawan dalam Kehidupan Keagamaan di Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah*. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Nurhaswinda, Maulina, S. R., Azzahra, Jannah, F., Jannah, N., Fadilla, N. A., Harza, Z. J., & Putra, N. H. (2025). Penyajian Data. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 3(1), 59–68.
- Parimartha, I. G. (2014). *Lombok Abad XIX: Politik, Perdagangan, dan Konflik di Lombok 1831 - 1891*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Peirce, C. S. (1991). *Peirce on Signs: Writings on Semiotic* (J. Hoopes, Ed.; 3rd ed.). The University of North Carolina Press.
- Rachmiati, M. (1988). *Bentuk-bentuk Nisan Kuna di Troloyo, Trowulan - Jawa Timur: Sebuah Tinjauan Deskriptif*. Universitas Indonesia.
- Riegl, A. (1992). *Problems of Style: Foundations for A History of Ornament* (E. Kain, Ed.). Princeton University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv7r40hw>
- Santiko, H. (2015). Ragam Hias Ular-Naga di Tempat Sakral Periode Jawa Timur. *AMERTA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 33(2), 85–96. <https://doi.org/10.24832/amt.v33i2.217>
- Savitri, M. (2012). Bias Gender: Masalah Utama Dalam Interpretasi Arkeologi. *Jurnal Humaniora*, 19(2), 161–167.
- Soekmono, R. (1973). *Sejarah Kebudayaan Islam Jilid 3*. Kanisius.

- Sunjana, D. (2019). Gunung sebagai Lokasi Situs-situs Keagamaan dan Skriptoria Masa Sunda Kuno. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 8(2), 37–52. <https://doi.org/10.24164/pw.v8i2.305>
- Suparman, L. G. (1994). *Babad Lombok*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparta, I. M., Karja, I. W., & Muka, K. (2023). Balinese Ornaments. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(6), 3345–3353. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i6-17>
- Syahputra, R. (2022). *Tipologi Nisan Kuno di Kompleks Makam Arab Melayu Kelurahan Tathul Yaman, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi*. Universitas Jambi.
- Taylor, E. B. (1871). *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. John Murray.
- Tjandrasasmita, U. (2008). Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan Islam di Indonesia. *Jurnal Al-Jamiah*, 14(1).
- Tolla, M. (2009). Gelang Batu, Kapak Batu, Manik-Manik Dalam Suku Sentani Fungsi Praktis dan Magis. *Papua: Jurnal Arkeologi*, 1(2), 109–120.
- Van Baal, J. (1941). Het Alif-Feest te Bajan. *Djawa: Tijdschrift van Het Java-Instituut*, 21(1), 313–354.
- Van der Hoop, A. N. J. Th. a. Th. (1949). *Indonesische Siermotieven - Ragam-ragam Perhiasan Indonesia - Indonesian Ornamental Design*. Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Van der Kraan, A. (1980). *Lombok Conquest, Colonization, and Underdevelopment*. Herman Educational Books (Asia) Ltd.
- Wardani, L. K., Sitinjak, R. H. I., & Sari, S. M. (2015). Estetika Ragam Hias Candi Bentar dan Paduraksa di Jawa Timur. *Konferensi Nasional Pengkajian Seni: Arts and Beyond*, 325–344.
- Yusuf, M. S. (2024). A Spatial Archaeological Study of the Jirat and Muslim Nobles Cemetery in Lombok. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 21(1), 105–130. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v21i1.8426>
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>